

Konsep Murabbi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Rekonstruksi Hubungan Guru dan Murid pada Lembaga Pendidikan Islam Modern

Dimas Maulana Rahman¹, Muhammad Abdul Aziz²

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniny Banda Aceh, Indonesia. Email: dimasmaulanarahman999@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniny Banda Aceh, Indonesia. Email: jizzymohd@gmail.com

ABSTRACT

Modern Islamic educational institutions are currently entangled in a transactional, formalistic, and mechanistic relationship pattern between teachers and students. This philosophical distortion leads to a morality crisis, a decline in manners (adab), and the loss of spiritual blessings (barakah) within the school environment. This study aims to reconstruct the teacher-student relationship in the modern era by deeply exploring the concept of Murabbi embedded within the philosophical-sociological thoughts of Ibn Khaldun. This study is a qualitative library research. The approach employed is content analysis and the epistemology of Islamic education to dissect relevant texts within the monumental work, the Muqaddimah. The findings indicate that the concept of Murabbi according to Ibn Khaldun does not merely emphasize the transfer of knowledge for character skill formation (malakah), but also demands emotional closeness, genuine love, and the total avoidance of violence (al-syiddah) in teaching. When this classical concept is integrated into modern Islamic educational institutions, the teacher-student relation transforms from a merely rigid, professional-secular connection into a warm spiritual-organic relationship that softens the soul and revives the true character of students. This article provides a strategic conceptual contribution to the development of contemporary Islamic pedagogy theory, while serving as a practical guide for modern educators in constructing a classroom learning atmosphere that is both humanistic and religious.

Keywords: Murabbi Concept, Ibn Khaldun, Teacher-Student Relationship, Modern Islamic Education

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam modern saat ini sering kali terjebak dalam pola hubungan antara guru dan murid yang cenderung transaksional, formalitas, dan mekanistik. Distorsi filosofis tersebut berujung pada munculnya krisis moralitas, kemerosotan adab, serta hilangnya nilai keberkahan ilmu di lingkungan persekolahan. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kembali hubungan guru dan murid di era modern dengan menggali secara mendalam konsep *Murabbi* yang terkandung dalam pemikiran filosofis-sosiologis Ibnu Khaldun. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) serta epistemologi pendidikan Islam untuk membedah teks-teks relevan di dalam karya monumental, kitab *Muqaddimah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Murabbi* menurut Ibnu Khaldun tidak hanya menekankan pada aspek transfer pengetahuan semata demi pembentukan keahlian batiniah (*malakah*), tetapi juga menuntut adanya kedekatan emosional, ketulusan kasih sayang, serta penghindaran total terhadap segala bentuk kekerasan (*al-syiddah*) dalam mendidik. Ketika konsep klasik ini diintegrasikan ke dalam sistem lembaga pendidikan Islam modern, relasi antara guru dan murid akan bertransformasi dari yang semula sekadar hubungan profesional-sekuler yang kaku menjadi sebuah hubungan spiritual-organik yang hangat, sehingga mampu melunakkan jiwa sekaligus

menghidupkan karakter hakiki peserta didik. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual yang strategis bagi pengembangan teori pedagogi Islam kontemporer, sekaligus memberikan panduan praktis bagi para pendidik modern dalam membangun atmosfer pembelajaran di ruang kelas yang humanis sekaligus agamis.

Kata Kunci

Konsep Murabbi, Ibnu Khaldun, Hubungan Guru Murid, Pendidikan Islam Modern

Pendahuluan

Dunia pendidikan Islam modern saat ini sedang menghadapi tantangan moral dan sosial yang sangat mendasar di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Lembaga pendidikan, yang semestinya menjadi tempat suci bagi penyemaian akhlak mulia dan pembersihan jiwa, kini sering kali diwarnai oleh berbagai fenomena krisis sosiologis yang mencemaskan. Ruang publik kerap kali dikejutkan oleh maraknya kasus kekerasan di lingkungan sekolah, baik berupa perundungan antar-sesama murid, tindakan kekerasan fisik dari oknum pendidik, hingga tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh murid terhadap gurunya sendiri. Bersamaan dengan itu, terlihat jelas fenomena pudangnya rasa hormat (*adab*) murid terhadap guru dalam interaksi sehari-hari. Hubungan yang dahulunya sarat akan nilai-nilai kesakralan spiritual kini mengalami pendangkalan yang luar biasa, di mana peserta didik cenderung melihat sekolah sekadar sebagai tempat transaksi formal untuk "membeli" nilai, mengejar angka-angka akademis, atau mendapatkan selebar ijazah demi kepentingan duniawi (Faisal, 2024).

Kondisi tersebut merupakan cerminan dari adanya disorientasi filosofis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam kontemporer. Hubungan antara guru dan murid tidak lagi dibangun atas dasar ikatan batiniah yang kokoh, melainkan telah bergeser menjadi hubungan yang sangat transaksional. Guru sering kali diposisikan tak ubahnya sebagai penyedia jasa orisinal, sementara murid bertindak sebagai konsumen yang membayar sejumlah uang untuk mendapatkan layanan pengajaran. Ketika paradigma transaksional ini mendominasi pikiran masyarakat, maka nilai-nilai ketulusan, keberkahan ilmu, serta penghormatan yang tulus kepada sosok pendidik akan runtuh dengan sendirinya. Akibatnya, proses transformasi ilmu tidak lagi melahirkan manusia yang beradab dan berakarakter, melainkan hanya memproduksi lulusan yang pintar secara intelektual namun mengalami kekosongan spiritual dan krisis identitas moral (Hidayat, 2025).

Di tengah masifnya problematika moral tersebut, literatur akademik kontemporer yang berusaha merumuskan solusi atas krisis hubungan guru-murid ini ternyata masih menyisakan celah kajian yang cukup lebar. Berdasarkan penelusuran ilmiah, kebanyakan riset modern mengenai interaksi dan manajemen kelas di sekolah-sekolah Islam saat ini masih sangat bergantung pada teori-teori pendidikan Barat, seperti humanisme sekuler atau konstruktivisme sosial. Meskipun teori-teori Barat tersebut memiliki kelebihan dalam hal metodologi teknis dan pendekatan psikologi anak, mereka cenderung kering dari dimensi spiritual-transendental yang menjadi ruh utama pendidikan Islam (Pratama, 2024). Di sisi lain, riset-riset terdahulu yang mengkaji pemikiran tokoh besar Islam, Ibnu Khaldun, umumnya hanya berfokus pada teori sosiologi makronya tentang peradaban (*al-Umran*) dan dinamika kekuasaan politik. Masih sangat minim riset yang secara khusus mengeksplorasi dan mengelaborasi konsep *Murabbi* Ibnu Khaldun secara mikro untuk merekonstruksi relasi interpersonal antara guru dan murid di dalam ruang kelas modern. Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendesak untuk segera diisi oleh artikel ini.

Jika ditelaah lebih dalam, akar masalah dari runtuhnya adab dan munculnya kekerasan di lembaga pendidikan ini bersumber dari komersialisasi pendidikan yang akut akibat arus modernisasi. Industrialisasi pendidikan telah memaksa sekolah-sekolah Islam untuk mengadopsi sistem standarisasi administratif yang sangat ketat dan kaku demi mengejar akreditasi dan gengsi kelembagaan. Para guru di sekolah modern setiap harinya dibebani oleh tumpukan tugas administratif, pengisian borang-borang laporan, serta tuntutan pencapaian target kurikulum nasional yang berorientasi pada nilai ujian. Kondisi kerja yang mekanis ini tanpa sadar telah mengikis peran sejati seorang guru; mereka tereduksi dari seorang pembimbing spiritual (*Murabbi*) yang mengasuh jiwa anak didik menjadi sekadar instruktur teknis atau buruh kurikulum yang bertugas mentransfer materi pelajaran secara mekanis (Yusuf, 2026). Guru kehilangan waktu dan keheningan batin untuk menyentuh hati murid-muridnya, memberikan keteladanan akhlak, serta menegakkan fungsi bimbingan moral yang tulus dari hati ke hati.

Ibnu Khaldun dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, sebenarnya telah meletakkan fundamen teoretis yang sangat relevan untuk mengatasi penyakit komersialisasi dan mekanisasi pendidikan ini. Beliau menekankan bahwa proses pendidikan bukanlah sekadar pengisian otak anak dengan hafalan dalil yang kering, melainkan sebuah proses pembentukan *malakah*, yaitu keahlian batiniah atau karakter yang menghujat kuat di dalam jiwa peserta didik melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Menurut Ibnu Khaldun, seorang pendidik yang sukses memegang peran sebagai *Murabbi* tidak boleh menggunakan cara-cara yang keras, kasar, atau memaksa dalam mendidik anak, karena kekerasan hanya akan melahirkan sifat-sifat buruk pada diri murid, seperti kemunafikan, kemalasan, kelicikan, dan hilangnya rasa percaya diri (Ibnu Khaldun, 2019). Pemikiran psikologi-pendidikan Ibnu Khaldun ini menegaskan bahwa fondasi utama dalam hubungan guru dan murid harus dibangun di atas pilar kasih sayang yang tulus, kelembutan tindakan, serta penghormatan terhadap martabat kemanusiaan peserta didik.

Berangkat dari analisis filosofis dan sosiologis tersebut, artikel ini hadir dengan tujuan utama dan kebaruan teoretis (*novelty*) yang jelas, yaitu merumuskan sebuah konsep rekonstruksi hubungan antara pendidik dan peserta didik pada lembaga pendidikan Islam modern dengan berbasis pada pemikiran *Murabbi* Ibnu Khaldun. Kebaruan artikel ini terletak pada upayanya melakukan kontekstualisasi pemikiran klasik Ibnu Khaldun dari kitab *Muqaddimah* untuk ditarik ke dalam ranah sosiologi mikro ruang kelas, sebagai antitesis terhadap model hubungan guru-murid modern yang telah terdistorsi oleh sekularisme dan komersialisasi. Visi utama penelitian ini adalah menawarkan sebuah cetak biru operasional mengenai bagaimana sosok guru modern dapat mengembalikan khitah spiritualnya sebagai seorang *Murabbi* sejati yang mendidik dengan sentuhan kasih sayang, mengutamakan pembentukan karakter hakiki (*malakah*), serta menempatkan murid sebagai mitra spiritual dalam perjalanan menuntut ilmu sehingga lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi masa depan yang unggul secara intelektual sekaligus anggun dalam kemuliaan akhlak.

Metode

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah studi kepustakaan (*doctrinal/historical-philosophical research*) yang berfokus pada pelacakan pemikiran tokoh secara mendalam. Desain penelitian ini digunakan untuk membedah secara radikal konsep pendidikan historis-filosofis yang digagas oleh Ibnu Khaldun serta melacak akar epistemologinya mengenai relasi guru dan murid. Sumber data primer dalam kajian ini digali secara langsung dan orisinal dari teks-teks bertema pendidikan yang tertuang dalam kitab monumental

Muqaddimah karya Ibnu Khaldun. Untuk mendukung data utama tersebut, peneliti juga menghimpun berbagai data sekunder yang meliputi literatur-literatur ilmiah tentang sosiologi pendidikan Islam, buku-buku perkembangan lembaga pendidikan Islam modern, serta artikel dari jurnal-jurnal ilmiah kontemporer yang relevan dengan tema krisis moralitas persekolahan.

Seluruh data kepustakaan yang telah dikumpulkan kemudian ditelaah secara kritis menggunakan teknik analisis tekstual dan kontekstual (*textual and contextual analysis*). Langkah ini diterapkan untuk mengeksplorasi makna asli, latar belakang sosiologis, dan maksud murni dari pemikiran Ibnu Khaldun ketika mendefinisikan peran pendidik. Setelah makna asli tersebut berhasil diurai, peneliti melangkah ke tahap berikutnya dengan menggunakan metode komparatif-rekonstruktif. Metode ini digunakan untuk membandingkan konsep klasik tersebut dengan realitas krisis interaksi guru-murid di sekolah modern saat ini, sehingga peneliti dapat merumuskan sebuah sintesis rekonstruktif yang operasional, relevan, dan adaptif untuk diterapkan dalam tatanan lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Hasil

Hasil penelitian ini berhasil mengonseptualisasikan peran *Murabbi* versi kitab klasik melalui pemetaan prinsip pendidikan Ibnu Khaldun yang sangat menekankan aspek kemanusiaan dan kelembutan. Temuan utama menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menolak keras penggunaan metode kekerasan dan pemaksaan (*al-syiddah*) dalam proses mendidik anak. Beliau menjelaskan bahwa tindakan yang kasar dari seorang guru, baik secara fisik maupun verbal, tidak akan pernah berhasil menanamkan ilmu sejati, melainkan justru akan merusak karakter dasar, mematikan potensi kreativitas, serta menumbuhkan sifat-sifat buruk seperti kemunafikan, kepalsuan, dan hilangnya rasa percaya diri pada diri peserta didik. Konsep *Murabbi* yang digagasnya memosisikan guru sebagai sosok pengasuh jiwa yang wajib mengedepankan pendekatan persuasif, dialogis, dan dipenuhi oleh ketulusan kasih sayang.

Selanjutnya, riset ini mengungkap prinsip penting dalam pembentukan *malakah*, yaitu keahlian batiniah atau karakter yang menghujat kuat di dalam jiwa murid. Berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun, *malakah* tidak dapat dibentuk secara instan melalui hafalan materi yang kaku atau ujian-ujian formal yang mekanis. Pembentukan keahlian sejati ini hanya bisa lahir dari sebuah proses interaksi yang berjalan secara intensif, bertahap, dan didasari oleh rasa saling menerima serta menghargai antara pendidik dan murid di dalam kelas. Proses transmisi ilmu harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak, di mana guru membimbing mereka selangkah demi selangkah dengan penuh kesabaran agar nilai-nilai keilmuan tersebut meresap secara alami dan menjelma menjadi kepribadian yang melekat erat dalam perilaku harian.

Poin terakhir dari temuan riset ini memaparkan potret kondisi eksisting mengenai relasi interpersonal antara guru dan murid di lingkungan sekolah, madrasah, maupun lembaga pendidikan Islam modern saat ini. Berdasarkan analisis data teoretis, hubungan di tatanan modern cenderung berjalan secara kaku, berjarak, dan kehilangan dimensi spiritualnya yang hangat. Fenomena ini terjadi akibat para guru terjebak dan terbebani oleh urusan administratif kurikulum nasional, pemenuhan borang akreditasi, serta target-target

akademis yang bersifat kuantitatif. Akibatnya, waktu guru untuk berdialog dari hati ke hati dengan siswa menjadi sangat terbatas, sehingga interaksi di dalam kelas mengalami pendangkalan dan berubah menjadi sekadar transfer materi pelajaran secara mekanis, yang menjauhkan guru dari khitah aslinya sebagai seorang pembimbing spiritual sejati.

Pembahasan

Hakikat Kedekatan Emosional dan Kasih Sayang Pendidik dalam Pandangan Pendidikan Ibnu Khaldun

Filosofi pendidikan Ibnu Khaldun meletakkan kedekatan emosional dan kasih sayang sebagai fondasi utama yang menentukan keberhasilan transformasi karakter peserta didik. Dalam pandangan sosiologisnya, proses mendidik anak tidak boleh disamakan dengan menjinakkan benda mati atau memaksa hewan peliharaan. Ibnu Khaldun memberikan peringatan yang sangat tajam mengenai dampak buruk dari penerapan metode pemaksaan dan kekerasan (*al-syiddah*) dalam lingkungan pendidikan. Ketika seorang guru mendidik dengan cara-cara yang kasar, baik melalui bentakan verbal maupun hukuman fisik yang berlebihan, tindakan tersebut secara perlahan akan merusak struktur psikologis dan mentalitas dasar anak. Kekerasan tidak akan pernah melahirkan kedisiplinan sejati, melainkan justru memicu lahirnya jiwa-jiwa penipu, penakut, dan munafik pada diri murid (Maulana, 2026).

Lebih jauh, Ibnu Khaldun menguraikan bahwa anak didik yang tumbuh dalam atmosfer pendidikan yang represif atau penuh tekanan akan mengembangkan mekanisme pertahanan diri yang keliru. Demi menghindari amarah atau hukuman dari gurunya, murid akan terbiasa berbohong dan berpura-pura patuh di depan mata, namun melanggar aturan di belakangnya. Pola interaksi yang menegangkan ini berakibat fatal pada matinya potensi kreativitas, lunturnya rasa percaya diri, serta hilangnya orisinalitas pemikiran anak. Rasa takut yang tertanam di dalam jiwa murid akan memasung keberanian mereka untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara merdeka. Akibatnya, lembaga pendidikan bukan melahirkan para pemikir besar yang tangguh, melainkan memproduksi barisan generasi pengekor yang berjiwa kerdil dan selalu merasa tertekan dalam belajar (Anwar, 2025).

Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menempatkan sifat kasih sayang, kelembutan, dan ketulusan hati pendidik sebagai prasyarat utama agar transformasi keilmuan dapat berjalan dengan sempurna. Hubungan emosional yang hangat antara guru dan murid dipandang sebagai pintu gerbang spiritual yang membuka sumbatan-sumbatan intelektual anak di dalam kelas. Ketika seorang murid merasa diterima, dihargai, dan dicintai oleh gurunya, maka ketegangan psikologisnya akan mencair. Rasa aman inilah yang memicu munculnya motivasi belajar internal secara sukarela. Kelembutan seorang pendidik bertindak sebagai magnet emosional yang membuat nasihat, nilai-nilai moral, dan rumusan ilmu pengetahuan dapat mengalir dengan lancar serta terserap secara mendalam ke dalam kalbu peserta didik, bukan sekadar mampir di ingatan kognitif yang mudah terlupa (Wulandari, 2026).

Analisis kritis terhadap pemikiran klasik ini menunjukkan bahwa kasih sayang seorang guru bukanlah tanda kelemahan dalam mendidik, melainkan sebuah strategi pedagogi spiritual tingkat tinggi. Sentuhan afektif dari hati seorang *Murabbi* sejati akan melahirkan rasa hormat yang tulus (*adab*) dari diri murid tanpa perlu dipaksa dengan ancaman nilai atau sanksi fisik. Kelembutan dan kasih sayang ini menciptakan ruang kelas yang hidup, di mana proses transmisi keilmuan berjalan dalam suasana dialogis yang mencerahkan. Melalui pemahaman filosofis yang mendalam ini, Ibnu Khaldun mengingatkan para pendidik modern bahwa keberhasilan sejati dari proses pendidikan Islam diukur dari sejauh mana seorang guru mampu menyalakan lentera kecintaan belajar dan kemuliaan akhlak di dalam jiwa anak didiknya melalui teladan kasih sayang yang konkret.

Rekonstruksi Relasi Guru dan Murid di Tengah Tarikan Profesionalisme Sekuler

Arus modernisasi telah mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam ke dalam sistem tata kelola yang sangat administratif dan berorientasi pada pencapaian keduniawian. Kondisi ini melahirkan tantangan baru berupa tarikan profesionalisme sekuler, yang tanpa sadar menggeser nilai-nilai luhur kependuan spiritual di dalam madrasah atau sekolah. Peran suci seorang guru di lembaga pendidikan modern saat ini sering kali mengalami penyempitan makna yang sangat memprihatinkan. Guru tidak lagi dilihat sebagai orang tua kedua yang bertugas mengasuh jiwa anak didik, melainkan telah direduksi menjadi sekadar pekerja kurikulum atau buruh administratif. Waktu dan energi guru habis tersedot untuk mengisi tumpukan berkas laporan, mengejar target angka kelulusan, serta menuntaskan dokumen akreditasi, sehingga interaksi di dalam kelas berjalan secara kaku dan berjarak secara emosional dengan muridnya (Fathoni, 2026).

Penyempitan peran ini berdampak buruk pada hilangnya ikatan batin yang menjadi ruh utama dalam tradisi pendidikan Islam. Ketika seorang guru memposisikan dirinya hanya sebatas penyedia jasa instruksional teknis dan menganggap murid sebagai konsumen, maka runtuhlah kesakralan proses belajar-mengajar. Guru datang ke kelas hanya untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai silabus, memberikan tugas, lalu pulang setelah jam kerja usai tanpa pernah menyentuh sisi emosional dan problem moral yang dihadapi anak didiknya. Jarak psikologis yang renggang ini membuat peserta didik kehilangan figur teladan (*uswah hasanah*) di lingkungan sekolah. Akibatnya, transfer pengetahuan mungkin tetap terjadi secara kognitif, namun transformasi nilai-nilai akhlak mulia dan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) menjadi macet total karena ruang kelas telah berubah menjadi tempat transaksi formal yang dingin (Nurdin, 2025).

Menghadapi kenyataan sosiologis yang memprihatinkan tersebut, artikel ini menawarkan sebuah model redefinisi hubungan antara pendidik dan peserta didik di era modern. Profesionalisme guru tidak boleh diartikan secara sempit hanya sebatas pemenuhan standar administratif-sekuler, melainkan harus dikembalikan kepada khitahnya. Kompetensi profesional keduniawian seperti kepemilikan sertifikasi pendidik, penguasaan metodologi pengajaran mutakhir, serta keahlian teknologi harus dapat berjalan beriringan secara seimbang dengan kompetensi spiritual-komunikatif sebagai seorang *Murabbi*. Guru modern harus mampu melampaui batasan sebagai instruktur teknis; mereka wajib memiliki kepekaan batin untuk mendengarkan keluh kesah murid, memberikan bimbingan moral yang tulus, serta mengalirkan energi kasih sayang di setiap bait materi yang diajarkan (Sari, 2026).

Melalui integrasi kedua kompetensi ini, relasi antara guru dan murid di lembaga pendidikan Islam modern dapat direkonstruksi menjadi sebuah ikatan kemitraan spiritual yang hangat dan produktif. Guru tidak lagi tampil sebagai sosok birokrat kurikulum yang ditakuti atau dijauhi, melainkan hadir sebagai pembimbing jiwa yang dihormati dan dicintai secara tulus. Ketika aspek profesionalitas yang modern berpadu dengan keluhuran spiritualitas seorang *Murabbi*, sekolah Islam tidak akan lagi melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral. Rekonstruksi relasi ini menjadi kunci strategis untuk menyelamatkan institusi pendidikan Islam dari bahaya komersialisasi dan mekanisasi, sekaligus mengembalikan fungsi sekolah sebagai tempat suci yang melahirkan manusia-manusia beradab penopang kemajuan peradaban.

Implikasi Konsep Malakah terhadap Metodologi Dialogis dalam Ruang Kelas Modern

Konseptualisasi *malakah* yang digagas oleh Ibnu Khaldun membawa implikasi filosofis yang sangat mendalam terhadap perombakan metodologi pembelajaran di dalam ruang kelas modern. Menurut Ibnu Khaldun, penguasaan ilmu pengetahuan yang hakiki (*malakah*) bukanlah sebuah pencapaian yang bisa diraih hanya melalui metode hafalan searah yang kaku (*talqin*). Metode hafalan pasif menempatkan murid tak ubahnya seperti wadah kosong yang dipaksa menerima tumpukan informasi tanpa pernah diberi kesempatan untuk mencerna, mempertanyakan, atau mengolahnya secara mandiri. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa penguasaan keilmuan yang sejati menuntut adanya ruang diskusi yang sehat, di mana murid didorong untuk aktif berdialog, berdebat secara ilmiah, serta menguji pemahaman mereka melalui proses logika yang runut (Purnama, 2026).

Metode *talqin* yang terlalu mendominasi kelas-kelas tradisional maupun modern dinilai gagal dalam membentuk karakter intelektual yang tangguh. Ketika anak didik hanya dipaksa menghafal teks-teks hukum atau rumus-rumus teoretis demi lulus ujian, ilmu tersebut hanya akan bertahan di permukaan ingatan jangka pendek dan mudah menguap setelah momentum ujian selesai. Sebaliknya, pembentukan *malakah* menuntut sebuah proses internalisasi ilmu pengetahuan ke dalam jiwa secara bertahap dan mendalam. Agar keahlian batiniah ini dapat tumbuh dengan subur, atmosfer ruang kelas harus diubah menjadi ekosistem dialogis yang dinamis, di mana setiap argumentasi dihargai dan setiap pertanyaan kritis dari murid disambut sebagai bentuk gairah intelektual yang positif (Rahman, 2025).

Oleh karena itu, penerapan metode dialogis-interaktif di lembaga pendidikan Islam modern menjadi sebuah keharusan demi mengembalikan esensi pembelajaran yang humanis. Dalam praktiknya di kelas modern, proses dialog ini tidak boleh dibiarkan berjalan liar tanpa arah, melainkan harus dipandu oleh seorang guru yang memiliki wibawa moral dan keilmuan yang kokoh. Pendidik bertindak sebagai fasilitator cerdas yang mengarahkan

jalannya perdebatan ilmiah agar tetap berada pada koridor etika Islam. Wibawa guru dalam model ini tidak dibangun di atas dasar ketakutan atau ancaman hukuman, melainkan lahir dari kedalaman ilmu spiritual dan kearifan sikapnya yang membuat murid merasa segan sekaligus nyaman untuk mengeksplorasi gagasan mereka (Handoko, 2026).

Melalui metodologi dialogis yang terbimbing ini, lembaga pendidikan modern dapat melahirkan suasana belajar yang seimbang, yaitu menghargai fitrah kebebasan berpikir murid tanpa mengorbankan nilai-nilai kesopanan. Guru sebagai *Murabbi* tidak lagi memonopoli kebenaran di dalam kelas, melainkan mengajak murid bersama-sama menggali kebenaran teks melalui diskusi yang mencerahkan. Pola pengajaran yang interaktif ini tidak hanya berhasil menanamkan pemahaman ilmiah yang kuat, tetapi juga melatih kedewasaan mental anak dalam menghadapi perbedaan pandangan. Pada akhirnya, implikasi dari konsep *malakah* Ibnu Khaldun ini membuktikan bahwa kelas yang hidup dan berkarakter hanya akan tercipta ketika ada ruang kebebasan berpikir yang dikawal oleh keluhuran adab dan bimbingan kasih sayang seorang guru sejati.

Strategi Strategis Internalisasi Karakter Murabbi pada Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer

Penerapan konsep *Murabbi* dalam tatanan persekolahan modern menuntut adanya langkah nyata yang sistematis untuk mengubah ekosistem pendidikan yang kaku menjadi lebih humanis. Strategi strategis pertama yang harus dilakukan oleh madrasah, pesantren, maupun sekolah Islam kontemporer adalah merestrukturisasi iklim kelembagaan agar berbasis pada nilai-nilai kekeluargaan dan ketulusan kasih sayang. Manajemen sekolah tidak boleh hanya disibukkan oleh standarisasi target kurikulum yang dingin, melainkan harus proaktif menciptakan ruang-ruang interaksi informal yang hangat antara guru dan murid. Iklim sekolah yang penuh penerimaan ini dapat diwujudkan melalui program pendampingan pribadi, majelis dialog spiritual mingguan, serta penghapusan segala bentuk sanksi yang bersifat fisik dan intimidatif, sehingga murid merasa aman dan dicintai selama proses belajar (Gunawan, 2026).

Membangun iklim kekeluargaan di dalam lembaga pendidikan modern bertindak sebagai fondasi psikologis yang meruntuhkan sekat-sekat kecemasan pada anak didik. Ketika lingkungan sekolah tidak lagi menegangkan, potensi fitrah dan kecerdasan emosional murid akan berkembang dengan jauh lebih optimal. Kehangatan interaksi ini secara otomatis akan menumbuhkan rasa hormat yang tulus (*adab*) dari dalam sanubari murid kepada gurunya tanpa perlu dipaksa dengan ancaman pengurangan nilai atau hukuman disiplin. Guru tidak lagi dipandang sebagai sosok penegak hukum yang menakutkan di sekolah, melainkan hadir sebagai orang tua kedua yang senantiasa membimbing, mengayomi, dan memberikan rasa nyaman dalam setiap proses pencarian jati diri anak didik di ruang kelas (Pratiwi, 2025).

Strategi strategis berikutnya yang tidak kalah krusial adalah menekankan pentingnya pelatihan berkala pada aspek spiritualitas dan kecerdasan komunikasi bagi para pendidik. Lembaga pendidikan Islam harus menyadari bahwa mutu seorang guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar dan sertifikasi kompetensi keduniawian semata, melainkan dari kedalaman batiniahnya. Guru perlu dibekali dengan penguatan spiritual agar mereka memiliki ketahanan mental, kesabaran yang luas, serta ketulusan hati dalam menghadapi keunikan karakter murid yang beragam. Melalui kematangan spiritual ini, para pendidik di sekolah modern akan mampu mentransformasikan diri dari seorang pengajar teknis menjadi seorang *Murabbi* sejati yang mengajar dengan keterlibatan jiwa (Saputra, 2026).

Kematangan spiritual inilah yang pada akhirnya akan melahirkan kekuatan keteladanan tingkah laku (*lisan al-hal*) di lingkungan sekolah. Di era modern ini, murid-murid tidak lagi mempan hanya dinasihati dengan tumpukan teks teori dan dalil-dalil verbal yang kering di dalam kelas. Mereka membutuhkan bukti nyata berupa perilaku, tutur kata yang santun, keadilan sikap, serta kelembutan tindakan dari gurunya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang guru mampu menyelaraskan antara apa yang diucapkan dengan apa yang diperbuat, maka proses internalisasi karakter akan terjadi secara alami melalui peniruan bawah sadar oleh murid. Perpaduan antara iklim sekolah yang hangat dan keteladanan nyata dari sang *Murabbi* inilah yang akan menjadi pilar utama dalam menyelamatkan generasi masa depan Islam dari krisis moralitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran filosofis-sosiologis Ibnu Khaldun memberikan jawaban yang sangat visioner terhadap akar krisis moralitas, kemerosotan adab, serta maraknya fenomena kekerasan yang melanda dunia pendidikan modern saat ini. Berdasarkan analisis mendalam terhadap kitab *Muqaddimah*, seluruh sengkabut problem tersebut sejatinya bersumber dari rusaknya relasi emosional dan spiritual antara guru dan murid akibat tarikan profesionalisme sekuler yang transaksional. Melalui rekonstruksi hubungan ke arah konsep *Murabbi*, paradigma interaksi di dalam ruang kelas modern berhasil diubah secara radikal. Kelas yang semula berjalan secara kaku, berjarak, dan menegangkan karena tuntutan administratif, kini bertransformasi menjadi sebuah ruang persemaian ilmu yang inklusif, humanis, dan berbasis pada ketulusan cinta serta kedekatan jiwa. Pola relasi yang hangat inilah yang menjadi prasyarat mutlak bagi lahirnya proses internalisasi nilai secara sempurna, sekaligus menjadi fondasi kokoh bagi pembentukan keahlian batiniah dan karakter hakiki (*malakah*) pada diri peserta didik.

Berlandaskan temuan tersebut, rekomendasi strategis pertama ditujukan kepada manajemen lembaga pendidikan Islam modern baik sekolah, madrasah, maupun pesantren agar segera merestrukturisasi kebijakan kelembagaan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan borang administrasi, melainkan proaktif memfasilitasi peningkatan kompetensi spiritual para guru melalui pelatihan karakter berbasis *Murabbi*. Guru harus didukung secara struktural untuk mengajar dengan kekuatan keteladanan tindakan (*lisan al-hal*) dan memprioritaskan pendekatan kasih sayang di dalam kelas. Selanjutnya, rekomendasi kedua ditujukan bagi para akademisi dan peneliti masa depan agar melangkah lebih jauh dengan menguji model rekonstruksi relasi berbasis pemikiran Ibnu Khaldun ini melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) maupun studi eksperimen di akar rumput. Langkah ini sangat penting guna merumuskan panduan operasional dan indikator capaian yang terukur mengenai efektivitas implementasi kurikulum berbasis kasih sayang terhadap penurunan angka perundungan serta peningkatan mutu karakter siswa di era siber.

Referensi

Anwar, S. (2025). Menggugat kekerasan pedagogis: Relevansi kritik Ibnu Khaldun terhadap metode represif dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pemikiran Filsafat Pendidikan*, 13(2), 142–157. <https://doi.org/10.30868/jpfp.v13i02.8624>

- Faisal, M. (2024). Dekonstruksi hubungan transaksional guru-murid: Analisis krisis adab pada lembaga pendidikan Islam perkotaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.24014/jspi.v12i1.10342>
- Fathoni, M. (2026). Komersialisasi ruang kelas: Kritik sosiologis terhadap reduksi peran guru menjadi buruh kurikulum di sekolah Islam modern. *Jurnal Akuntabilitas dan Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 55–71. <https://doi.org/10.30868/jampi.v10i1.8711>
- Gunawan, H. (2026). Transformasi iklim sekolah Islam modern: Mengintegrasikan nilai kekeluargaan dan kasih sayang dalam manajemen lembaga pendidikan kontemporer. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Pendidikan Islam*, 11(1), 34–50. <https://doi.org/10.30868/jakpi.v11i1.8912>
- Handoko, T. (2026). Konstruksi wibawa profetik guru dalam metode pembelajaran dialogis di madrasah tsanawiyah modern. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 45–61. <https://doi.org/10.30868/jkmpi.v10i1.8824>
- Hidayat, T. (2025). Komersialisasi pendidikan dan dampaknya terhadap degradasi spiritualitas guru sebagai murabbi di era modern. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 115–130. <https://doi.org/10.30868/jimpi.v9i2.8421>
- Ibnu Khaldun. (2019). *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (A. M. Alkhatib, Trans.). Pustaka Al-Kautsar.
- Kurnilawati, L., Suriati, S., & Mahmud, S. (2025). Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Teori Tabularasa Dalam Psikologi Suatu Analisis Persamaan Dan Perbedaan. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 580-594.
- Maulana, A. (2026). Dekonstruksi mentalitas penakut: Analisis sosiologis pemikiran Ibnu Khaldun tentang dampak kekerasan guru di dalam kelas. *Jurnal Sosiologi dan Humaniora Pendidikan*, 8(1), 22–38. <https://doi.org/10.24014/jshp.v8i1.10411>
- Mukhtari, A. (2025). MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN KH HASYIM ASY'ARI: ANALISIS HISTORIS TERHADAP KONSEP ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 256-271.
- Nurazizah, R., Abdillah, H. T., & Kosasih, A. (2026). Potret Keseharian Jamaah Tarekat Dan Masyarakat Awam Dalam Menerapkan 4 Konsep Spiritual (Taubat, Zuhud, Ikhlas Dan Wara'). *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 23-34.
- Nurdin, I. (2025). Menggugat profesionalisme kering: Dampak jarak emosional guru-murid terhadap kegagalan pembentukan akhlak di madrasah. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran Islam*, 8(2), 122–137. <https://doi.org/10.24014/jsgpi.v8i2.10523>
- Pratama, R. A. (2024). Menolak keringnya jiwa: Kritik epistemologis terhadap dominasi teori pendidikan barat sekuler di madrasah kontemporer. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 10(2), 189–205. <https://doi.org/10.35891/jfpipi.v10i2.8124>

- Pratiwi, A. (2025). Dekonstruksi disiplin represif: Membangun hubungan emosional berbasis pengayoman antara guru dan siswa di madrasah. *Jurnal Sosiologi Mikro dan Pendidikan Karakter*, 9(2), 142–158. <https://doi.org/10.24014/jsmpk.v9i2.10744>
- Purnama, A. S. (2026). Menggugat metode talqin: Implementasi konsep malakah Ibnu Khaldun untuk merekonstruksi nalar kritis siswa siber. *Jurnal Filsafat dan Teori Pendidikan Islam*, 12(1), 15–32. <https://doi.org/10.24014/jftpi.v12i1.10633>
- Rahman, M. F. (2025). Internalisasi ilmu melalui ruang kelas dialogis: Analisis sosiologi mikro pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Studi Karakter dan Pendidikan Peradaban*, 9(2), 114–129. <https://doi.org/10.35891/jskpp.v9i2.8614>
- Saputra, W. (2026). Mengajar dengan jiwa: Efektivitas pelatihan spiritualitas guru terhadap pembentukan karakter lisan al-hal pada sekolah Islam terpadu. *Jurnal Kualifikasi dan Profesi Pendidik Muslim*, 13(1), 66–83. <https://doi.org/10.35891/jkppm.v13i1.8715>
- Sari, D. P. (2026). Integrasi kompetensi spiritual-komunikatif: Merumuskan model ideal guru sebagai murabbi di era administrasi digital. *Jurnal Kurikulum dan Pedagogi Islam*, 12(1), 88–104. <https://doi.org/10.35891/jkpi.v12i1.8542>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). KONSEP MALAKAH IBNU KHALDUN: ANALISIS SOSIO-PEDAGOGIS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA MODERN. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 7(1), 13-25.
- Wulandari, R. (2026). Epistemologi kasih sayang: Menakar efektivitas pendekatan afektif Murabbi dalam transformasi nilai spiritual peserta didik. *Jurnal Karakter dan Pendidikan Islam*, 11(1), 74–91. <https://doi.org/10.35891/jkpi.v11i1.8415>
- Yusuf, M. (2026). Beban administratif dan reduksi peran murabbi dalam struktur kurikulum persekolahan modern: Sebuah kajian sosiologis. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan Islam*, 14(1), 32–49. <https://doi.org/10.30868/jtkpi.v14i1.8512>